BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pembangunan yang semakin pesat di berbagai sektor mengakibatkan kerusakan dan degradasi ekosistem dalam satu dekade ini (Ginkel, 2007). Pembangunan pada dasarnya akan selalu bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia. Namun, dari waktu ke waktu umat manusia terus dihadapkan dengan problematika dilematis. Apakah pembangunan yang memperhatikan daya dukung lingkungan sebanding antara hasil yang didapat dengan usaha yang diambil, atau tetap harus mementingkan keuntungan yang maksimal dengan eksploitasi lingkungan maksimum masih merupakan lajur utama pilihan manusia?

Munculnya berbagai jenis masalah lingkungan akan memunculkan pertanyaan mengenai penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut. Namun, salah satu penyebab utama dari kerusakan lingkungan adalah kurangnya kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh setiap atau sebagian individu yang berada pada suatu wilayah tertentu, sehingga hal ini memicu munculnya tanda-tanda kerusakan.

Munculnya wacana akan penghapusan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari Kementerian Agraria dan Tata Ruang (ATR) Republik Indonesia pada November 2019 lalu, merupakan salah satu bukti bahwa wawasan mengenai lingkungan bukanlah pertimbangan utama dalam pembangunan negara. Ironisnya, alasan dari dikeluarkannya wacana ini adalah tak lain dan tak bukan untuk mempermudah investasi. Itu artinya, perlu digalakkan adanya upaya pengembangan dan peningkatan wawasan lingkungan masyarakat Indonesia, yakni ekoliterasi, untuk mengedepankan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Salah satu upaya peningkatan ekoliterasi dapat ditempuh melalui jalur pendidikan.

Sebagai peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah memasuki masa remaja pertengahan, ekoliterasi dapat ditingkatkan secara maksimal melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini didasarkan pada pola pikir peserta didik SMA yang

diharapkan sudah dapat menghubungkan suatu sebab akibat, sehingga wawasan mengenai lingkungan dapat berkembang secara maksimal. Tentunya, untuk mencapai peningkatan ekoliterasi yang maksimal, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang kiranya lebih efektif untuk mencapai tujuan ini.

Model pembelajaran *probing prompting* merupakan salah satu model pembelajaran yang jarang dikenal, baik oleh guru maupun peserta didik. Demi menemukan hasil terbaik untuk meningkatkan ekoliterasi peserta didik, diperlukan pengaplikasian model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, sehingga dapat memunculkan potensi yang ada baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dari dalam peserta didik itu sendiri. Karena bukan tidak mungkin, model pembelajaran *probing prompting* dapat memiliki dampak besar dalam peningkatan ekoliterasi peserta didik. Hal ini didasarkan oleh hal paling menonjol pada model pembelajaran ini, dimana peserta didik akan dihadirkan dengan serangkaian pertanyaan yang diharapkan dapat menggali gagasan peserta didik dan melejitkan daya pikir.

SMA Negeri 26 Jakarta merupakan salah satu SMA yang berada di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Pada tahun 2013, SMA Negeri 26 Jakarta merupakan salah satu dari dua sekolah di Jakarta Selatan yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat nasional. Namun berdasarkan observasi peneliti selama menjalankan masa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA ini, budaya kesadaran lingkungan bukanlah berasal dari para peserta didiknya, melainkan dari ambisi sekolah itu sendiri dan usaha dari petugas kebersihan di sekolah. Masih banyak peserta didik yang tidak membuang sampah sesuai dengan kategori pemilahan sampah, menggunakan botol minum kemasan plastik, dan beberapa kegiatan lain yang masih belum menunjukkan kesadaran lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan SMA Negeri 26 Jakarta sampai saat ini, masih belum dapat kembali mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata. Mengingat sekolah sama-sama ingin menimbulkan kesadaran wawasan lingkungan bagi peserta didiknya, menurut penulis SMA Negeri 26 Jakarta cocok untuk dijadikan objek pada penelitian ini dalam upaya peningkatan ekoliterasi peserta didik.

Pada penelitian ini, materi yang dipilih untuk meningkatkan ekoliterasi peserta didik melalui pembelajaran dengan model *probing prompting* adalah materi Mitigasi

Bencana Alam. Materi Mitigasi Bencana Alam merupakan salah satu materi pada mata pelajaran Geografi yang didalami oleh peserta didik di kelas XI IPS. Pada materi ini, peserta didik diharapkan dapat memahami macam karakteristik bencana alam, menjabarkan siklus mengenai penanggulangan bencana, mengidentifikasi persebaran lokasi rawan bencana di Indonesia, dan menentukan lembaga-lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam. Dalam pembelajaran di kelas, guru biasanya akan menekankan pada pemberian materi yang sebelumnya peserta didik belum pernah ketahui mengenai mitigasi bencana alam. Guru juga dapat memberikan contoh-contoh bencana yang pernah terjadi di Indonesia. Menurut penulis, materi ini sangat cocok apabila dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

Dalam pengaplikasiannya, guru akan memberikan *probing question* dan *prompting question* kepada peserta didik secara perwakilan individu. *Probing question* merupakan sebuah pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik tersebut terhadap materi yang sedang diajarkan. Pertanyaan ini berusaha menggali pola pikir peserta didik agar dapat menghasilkan jawaban yang lebih jelas dan menyeluruh. Sedangkan *prompting question* adalah pertanyaan yang sifatnya menuntun dan memberi arah peserta didik dalam berpikir dan menentukan jawabannya. Pertanyaan ini diajukan apabila peserta didik sudah diberikan *probing question*, namun jawaban yang dihasilkan kurang tepat atau belum terlalu jelas, sehingga diajukan kembali pertanyaan yang sifatnya membantu peserta didik untuk berpikir lebih lanjut lagi sehingga dapat menghasilkan jawaban yang lebih tepat. Jadi secara garis besar, *probing question* merupakan pertanyaan penyelidik, sedangkan *prompting question* merupakan pertanyaan penuntun.

B. Identifikasi Masalah

1. Mengapa model pembelajaran konvensional tidak dapat meningkatkan ekoliterasi peserta didik secara optimal?
2. Bagaimana pemanfaatan *probing prompting* dapat diimplementasikan?
3. Mengapa pemanfaatan model pembelajaran *probing prompting* masih rendah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *probing prompting* dalam meningkatkan ekoliterasi peserta didik tingkat SMA kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh dari penerapan model pembelajaran *probing prompting* dalam meningkatkan ekoliterasi peserta didik tingkat SMA kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan acuan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mengenai upaya meningkatkan ekoliterasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

2. Manfaat Teoritis

a. Dapat memberi masukan untuk pengembangan model pembelajaran lain sebagai perbandingan untuk meningkatkan ekoliterasi peserta didik

b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian di bidang serupa di masa yang akan datang